

## **BAB IV**

### **ANALISIS ATAS PENDIDIKAN LUQMAN AL HAKIM DALAM AL-QURAN DAN IMPELEMENTASINYA PADA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM**

Memperbincangkan tentang kurikulum memang tidak ada hentinya, diskursus ini menjadi sesuatu yang selalu aktual dan selalu menarik –bahkan ada yang sinis, ganti menteri ganti kurikulum—untuk diperbincangkan. Tetapi sejujurnya, proses pendidikan adalah sesuatu yang dinamis dan kreatif. Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah adalah miniature dari kondisi dinamika masyarakat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, jika kurikulum yang dikembangkan di sekolah tidak mengalami penyempurnaan-penyempurnaan, sementara di sisi lain kondisi masyarakat terus berkembang dan menunjukkan dinamikanya. Maka pembelajaran di sekolah akan ditinggalkan oleh masyarakat. Dan Islam memiliki konsep yang utuh tentang kurikulum pendidikan, baik yang diabadikan dalam al-Quran maupun yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Salah satu konsep pendidikan yang diabadikan dalam al-Quran terdapat dalam surat Luqman, di mana Luqman sebagai individu menjadi tokoh sentralnya dalam praktik pendidikan tersebut. Meskipun al-Quran turun sekitar empat belas abad yang lalu, bukan berarti konsep al-Quran tentang pendidikan tidak bisa digunakan saat ini. Al-Quran adalah kitab suci terakhir yang ajaran atau konsepnya akan tetap relevan sampai akhir zaman. Dengan kata lain, konsep pendidikan yang dipraktikkan oleh Luqman al-Hakim justru bisa mengembalikan

kejayaan peradaban Islam dalam bidang pendidikan. Karena tidak ada konsep yang lebih baik dari konsep al-Quran.

### **A. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan suatu pendidikan tergantung pada landasan filsafat yang menjadi dasar teori pendidikan tersebut. Aliran filsafat idealisme yang memandang bahwa pengetahuan sebenarnya sudah berada dalam jiwa (mind) kita, tetapi membutuhkan usaha untuk dibawa pada tingkat kesadaran kita melalui proses yang disebut *introspeksi*, merumuskan tujuan pendidikannya adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi siswa. Sementara aliran filsafat realisme merumuskan tujuan pendidikannya agar siswa dapat bertahan hidup di dunia yang bersifat alamiah, memperoleh keamanan dan hidup bahagia. Dan aliran filsafat pragmatisme yang mengatakan bahwa suatu teori itu benar apabila teori itu bekerja, merumuskan tujuan pendidikannya menggunakan pengalaman sebagai alat menyelesaikan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

#### **1. Mentauhidkan Allah SWT.**

Pendidikan Islam yang mendasari filsafatnya dari ajaran-ajaran al-Quran memiliki tujuan pendidikan yang identik dengan tujuan hidup setiap muslim. Tujuan yang ingin dicapai oleh Luqman al-Hakim melalui materi-materi yang diajarkan kepada puteranya, secara garis besar yaitu menjadikan hamba Allah yang paling bertakwa, mengantarkan anak didik menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh* (wakil Allah di bumi), dan untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun masyarakat.

---

<sup>1</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 56.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Luqman dalam mendidik anaknya sangat kuat pijakannya dalam al-Quran. Dengan materi pertama yang diajarkan Luqman kepada anaknya, Luqman ingin anaknya menjadi anak yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun<sup>2</sup>, dengan materi kedua Luqman ingin mengantarkan anaknya menjadi anak yang hanya menyembah kepada Allah<sup>3</sup> sebagaimana tujuan Allah menciptakan manusia<sup>4</sup>, dan dengan materi ketiga Luqman ingin mengantarkan anaknya menjadi manusia penebar kesejahteraan bagi sesamanya<sup>5</sup> dengan bekal akhlak yang diajarkan kepadanya.

Tujuan ini harus dimulai dari pendidikan usia dini di mana anak masih dalam pelukan dan bimbingan orang tuanya di rumah. Peran orang tua sangat penting dalam mengawal pendidikan anaknya untuk bisa mengantarkan anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh Luqman. Sejak dini anak dikenalkan dengan Tuhannya sehingga potensi anak untuk menyekutukan Allah tidak berkembang sama sekali. Tujuan yang pertama ini sulit dilakukan apabila anak sudah memasuki usia sekolah. Karena pada saat usia sekolah, anak biasanya sudah mengalami pergaulan yang lebih luas di mana ia banyak mempunyai teman dari berbagai latar belakang keluarga yang tidak selalu sejalan dalam upaya pendidikan anaknya.

## **2. Membentuk pribadi yang taat beribadah**

Dengan modal pendidikan tauhid di rumah oleh para orang tua, pada saat usia sekolah anak-anak akan lebih siap dan gemar melakukan berbagai macam ibadah karena dasar akidah sudah tertanam dengan

---

<sup>2</sup> QS. Al-Nisa, 4: 36.

<sup>3</sup> QS. Al-Fatihah, 1: 4.

<sup>4</sup> QS. Al-Dzariyah, 51: 56.

<sup>5</sup> QS. Al-Anbiya', 21: 107.

baik pada dirinya. Sehingga tujuan kedua yang dikehendaki Luqman, yakni agar anak gemar beribadah sehari-hari, dalam hal ini shalat, bisa tercapai tanpa hambatan yang berarti, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan anak usia tujuh tahun untuk melakukan shalat, dan boleh memukulnya dengan tujuan mendidik apabila usia sepuluh tahun tidak melakukan shalat.

Tujuan kedua ini terambil dari ayat ke-17 yang didalamnya tidak hanya memerintahkan melakukan shalat. Tetapi, memerintahkan yang *ma'ruf*, mencegah yang *munkar*, dan perintah bersabar. Bahkan dalam ayat lain, tujuan secara umum manusia diciptakan adalah untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*<sup>6</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa ibadah kepada Allah SWT harus tertuju kepada Allah semata-mata, tidak kepada selain-Nya, karena itu ayat 56 surat al-Dzariyat di atas menggunakan kata *Aku*, bukan *Kami*.<sup>7</sup> Tujuan penciptaan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Ku, untuk mengenal-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Aku tidak menghendaki dari penciptaan mereka itu untuk mendatangkan manfaat

---

<sup>6</sup> Depad RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 756.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), vol. 4, h. 61.

kepada-Ku<sup>8</sup> tetapi beribadah itu akan mendatangkan manfaat dan keselamatan bagi mahluk itu sendiri.

### **3. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia**

Setelah anak memiliki akidah yang kuat dan gemar beribadah, maka tugas orang tua, sebagaimana yang dilakukan Luqman, adalah menyempurnakan bekal anak dengan akhlak-akhlak yang mulia. Untuk merealisasikan ketiga tersebut, anak didik harus mendapat pendidikan dan bimbingan dari para orang tua atau guru yang hebat. Hanya guru yang hebat yang bisa mencetak anak didik menjadi anak-anak yang hebat. Dan Luqman adalah contoh profil guru yang hebat tersebut.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang diatur oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *berakhlak mulia*, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut sudah sangat baik mengingat segala aspek yang dibutuhkan manusia dalam mengarungi kehidupannya sudah tercakup di dalamnya. Namun para praktisi pendidikan saat ini menyadari beratnya merealisasikan tujuan pendidikan yang diatur undang-undang tersebut, khususnya di pendidikan tingkat dasar dan menengah. Hal ini terjadi karena peran orang tua dalam pendidikan keluarga masih sangat kecil. Apabila konsep pendidikan yang dicontohkan Luqman diterapkan oleh para orang tua kemudian dilanjutkan oleh para guru ditingkat pendidikan dasar, maka tujuan pendidikan nasional,

---

<sup>8</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Terj. Muhtadi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), vol. 3, h. 519.

sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang, tidak sulit dilaksanakan.

Intinya, konsep pendidikan Luqman al-Hakim sangat cocok diterapkan dalam pendidikan keluarga. Keluarga adalah sekolah yang paling pertama dan utama bagi setiap anak. Karena di dalam keluargalah seorang anak bisa belajar bekal-bekal kehidupan dari segala aktivitas yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, baik secara langsung orang tua mengajarkan hal-hal penting kepada anaknya maupun secara tidak langsung anak memperhatikan sikap, perbuatan, dan perkataan orang tuanya dalam berinteraksi di depan anak-anaknya.

## **B. Materi Pendidikan Islam**

Dalam Islam, segala sesuatu tidak terlepas dari urutan atau tahapan apa yang terlebih dahulu harus dilakukan dan apa yang harus diakhirkan. Islam mengajarkan umatnya berwudhu dengan sekian tahapannya yang disebut rukun wudhu yang tidak boleh dilanggar apabila ingin wudhunya dianggap sah. Demikian juga shalat, tahapannya harus mendahulukan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Tahapan-tahapan ini secara rinci diajarkan dalam Islam, sebagai panduan hidup, yang seharusnya dilakukan oleh kaum muslimin.

### **1. Pendidikan Aqidah**

Dalam bidang pendidikan, Luqman al-Hakim telah secara jelas mengajarkan kepada setiap muslim tentang tahapan memberikan pelajaran kepada anak. Tahapan ini harus menjadi panduan apabila ingin mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tujuan hidup setiap muslim. Pelajaran pertama yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada puteranya adalah pelajaran akidah atau tauhid. Akidah adalah konsep-

konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatannya bersumber pada konsepsi tersebut. Akidah Islam dijabarkan melalui rukun iman atau penjauhan diri dari perbuatan syirik<sup>9</sup>

Luqman al-Hakim memberikan pelajaran akidah pertama kali sebelum anak menerima pelajaran-pelajaran lainnya bukanlah suatu kebetulan, tetapi karena beliau secara sadar bahwa setiap manusia akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan dalam bentuk ibadah. Maka sebelum anak berkewajiban mempersembahkan segala amaliahnya kepada Tuhannya, ia terlebih dahulu harus mengenal siapa penciptanya dan kepada siapa ia mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia, dan kepada siapa ia menghadap ketika beribadah. Ini tahapan pelajaran yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan manapun yang mendambakan produk pendidikannya mampu menghasilkan manusia-manusia paripurna yang berhasil menjadi hamba Allah yang benar-benar percaya dan menyerahkan diri secara total kepada-Nya, karena sistem pendidikan yang menyepelekan salah satu dari rukun iman merupakan pendidikan yang cacat dan tidak berguna.<sup>10</sup>

## **2. Pendidikan Ibadah**

Pelajaran kedua yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya adalah pelajaran ibadah. Mengajarkan ibadah kepada anak didik bukan hanya menjadikan anak didik mahir dalam berbagai bentuk ibadah dalam Islam, seperti anak didik memahami tata cara shalat dengan segala hal yang mengiringinya, mampu membaca al-Quran dengan

---

<sup>9</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 84.

<sup>10</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 86.

baik sesuai aturan cara membacanya, mengetahui syarat dan rukun puasa, haji dan sebagainya. Tetapi lebih dari itu, pelajaran ibadah yang diberikan kepada anak didik benar-benar mengisi jiwanya bahwa ibadah yang ia lakukan benar-benar menjadi kebutuhan baginya sebagai makhluk sehingga kapan dan dimana pun ia akan tetap melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan agamanya karena memiliki kesadaran bahwa yang ia lakukan adalah untuk dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ..... ٧

Artinya:

*“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, ...”*<sup>11</sup>

Hal ini bisa berhasil apabila pelajaran akidah, sebagai pelajaran pertama, sudah meresap kuat dalam hatinya dan tidak sekali-kali meragukan apa yang menjadi keyakinannya.

Oleh karena itu, perintah Rasulullah kepada para orang tua untuk memerintahkan anak-anaknya yang sudah berusia tujuh tahun untuk melakukan shalat, dan boleh memukulnya apabila sudah berusia sepuluh tahun tidak mau mengerjakan shalat, saat ini dirasa berat dikalangan kaum muslimin.

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ  
عَلَيْهَا<sup>١٢</sup>

---

<sup>11</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 385.



Artinya:

*Perintahkan anak untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai usia tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai usia sepuluh tahun maka pukullah ia apabila tidak melaksanakannya.”*

Faktanya, anak-anak kaum muslimin yang berusia belasan tahun pun, usia sekolah menengah, masih banyak yang meninggalkan shalat. Ini sekali-kali bukanlah teorinya yang salah, tetapi cara mempraktikkannya yang tidak sesuai dengan tahapan yang seharusnya. Apabila mengikuti tahapan yang dilakukan oleh Luqman dalam memberikan materi pelajaran kepada anaknya, yakni pelajaran pertama adalah akidah, maka ketika tiba waktunya anak menerima materi pelajaran ibadah, sang anak tidak merasa berat karena dalam hatinya sudah tertanam pengenalan yang benar dan kuat kepada Penciptanya atau sudah memiliki akidah yang kuat.

Hadits inilah yang dianggap tidak ramah anak oleh sebagian ahli pendidikan saat ini. Mereka berpandangan tidak pantas seorang guru memukul anak dalam proses pendidikan karena akan membuat luka yang sulit disembuhkan pada hati sang anak. Mereka hanya menggarisbawahi tindakan pemukulannya saja. Padahal pemukulan itu hanya mungkin terjadi apabila proses pendidikan pada tahun-tahun sebelumnya, yakni pada masa balita yang sering dianggap sebagai usia emas (*golden age*) seorang anak, tidak berjalan sesuai dengan tuntunan Islam. Apabila pada usia sebelum tujuh tahun sang anak telah mendapat

---

<sup>12</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Darul Risalah, 2009), h. 91. Hadits no. 494.

pendidikan yang benar sesuai syariat Islam, maka pada usia tujuh tahun seorang anak sudah siap menerima materi pelajaran ibadah.

Inilah yang patut diperhatikan dari pendidikan Luqman al-Hakim yang sepatutnya bisa diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Penempatan materi pelajaran akidah yang diberikan pertama kepada anak kemudian disusul dengan materi ibadah, merupakan formula yang tepat untuk menghasilkan lulusan yang berpendirian teguh di atas keimanannya dan semangat dalam beribadah karena menyadari kedudukannya sebagai hamba yang membutuhkan Penciptanya.

### 3. Pendidikan Akhlak

Kedua materi pelajaran di atas yang disampaikan dengan tepat dan bijak disempurnakan oleh Luqman dengan memberi materi pelajaran ketiga, yakni akhlak. Anak didik yang sudah memiliki akidah yang kokoh dan semangat ibadah yang mantap didasari oleh keimanannya, dianggap belum sempurna oleh Luqman apabila sang anak belum dibekali dengan materi akhlak. Karena akhlak adalah perhiasan bagi orang-orang beriman dan ciri kesempurnaan iman seseorang. Hadits Nabi berikut ini menunjukkan bahwa kesempurnaan iman saling mencintai sesama orang-orang yang beriman.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.<sup>13</sup>

Artinya:

*“Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*

---

<sup>13</sup> Abi Abdillah bin Ismail al-Bukhari, *Jami' al-Shahih*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003), h. 21. Hadits no. 13.

Luqman menempatkan materi pelajaran akhlak pada urutan ketiga atau terakhir sesuai dengan urutan rukun agama, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Bahkan, Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan akhlak atau budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.<sup>14</sup> Ketiga materi pelajaran yang disampaikan Luqman al-Hakim dengan urutan yang baku di atas, apabila diterapkan dalam sistem pendidikan nasional saat ini tentu tidak bisa dipungkiri akan menghasilkan anak-anak didik yang tidak hanya kokoh keimanannya, tidak hanya bersemangat dalam beribadah, tetapi dalam tataran sosial terbentuk anak-anak yang mampu menjadi cermin bagaimana seharusnya Islam ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahluk yang mengejar kebahagiaan akhirat dan juga tidak melupakan dunianya.

### **C. Metode Pendidikan Islam**

Dalam literatur kependidikan, banyak ditemukan berbagai macam metode pendidikan atau metode pengajaran. Setiap metode memiliki karakter yang berbeda-beda. Demikian juga materi. Artinya, tidak mungkin semua materi bisa disampaikan dengan satu metode yang sama. Misalnya, seorang guru yang hendak mengajarkan cara berwudhu kepada anak didiknya tidak mungkin hanya menggunakan metode ceramah saja. Karena metode ceramah tidak tepat digunakan untuk materi-materi yang bersifat praktis. Maka seorang guru bila ingin berhasil mengajarkan tata cara berwudhu kepada anak didiknya maka

---

<sup>14</sup>,Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

seorang guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan karakter materi yang akan disampaikan. Maka mengajarkan materi tata caar berwudhu lebih tepat menggunakan metode demonstrasi daripada metode ceramah.

### **1. Metode Keteladanan**

Guru yang hebat akan mampu menyesuaikan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajarannya. Guru yang hebat tidak akan kekurangan cara untuk menyampaikan materi yang sesulit apapun kepada anak. Karena tidak ada materi pelajaran yang sulit bagi anak apabila sang guru mampu menyampaikannya dengan metode yang tepat. Kesuksesan sebuah metode sangat ditentukan oleh kompetensi guru yang menyampaikan. Semakin tinggi kompetensi guru maka semakin mudah ia meramu dan menyampaikan materi dengan berbagai macam metode yang digunakan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah formal, para guru jungkir balik menyampaikan berbagai macam materi pelajaran yang diamanatkannya dengan berbagai macam metode yang dipelajarinya dari bangku kuliah maupun dari penggalian berbagai literatur di perpustakaan agar anak-anak memahami setiap pelajaran yang disampaikannya. Keberhasilan pada tahap ini ternyata masih membuat para guru dikejutkan oleh berbagai perilaku tercela yang dilakukan oleh para murid. Para guru merasa sudah mendidik murid-muridnya dengan maksimal namun belum bisa mencetak murid-muridnya menjadi anak-anak yang baik sesuai harapan sebagaimana amanat undang-undang.

Kunci sukses Luqman al-Hakim dalam mendidik puteranya lebih ditentukan oleh sosok pribadinya yang sempurna. Ketika seorang

guru sudah sampai pada tujuan pendidikan sesuai dengan landasan filsafatnya, maka akan mudah bagi sang guru untuk mendidik murid-muridnya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan kata lain, seorang muslim yang baik akan lebih mudah mengajak saudaranya untuk berbuat baik. Seorang ayah yang tidak merokok akan lebih mudah melarang anaknya untuk tidak merokok. Ayah yang rajin datang ke masjid untuk shalat berjamaah akan lebih mudah menyuruh anaknya datang ke masjid untuk shalat berjamaah. Inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik para sahabatnya, karena beliau memiliki keteladanan yang bisa ditiru oleh para sahabatnya dan umatnya yang diabadikan dalam surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.....”*

Inilah keberhasilan Rasulullah Saw. selama kurang dari dua puluh tiga tahun dalam mendidik para sahabatnya untuk menjadi para pemimpin generasi berikutnya. Ini pula yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik puteranya, yaitu dengan menggunakan metode keteladanan. Keteladanan yang ditampilkan Luqman berkat hikmah yang dimiliki Luqman yang diperoleh dari Tuhannya, Allah Swt. Sebagaimana Quraish Shihab mengartikan hikmah sebagai sesuatu yang bila digunakan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat yang

didukung oleh ilmu. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.<sup>15</sup>

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga ia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau merab-raba, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Apabila seorang guru secara individu memiliki kompetensi sebagaimana yang dimaksud dalam makna hikmah, maka akan terasa mudah bagi seorang guru untuk mengendalikan segala sikap dan tindakan yang dilakukan oleh para murid. Guru yang memiliki kesucian rohani akan mudah membimbing para muridnya untuk meraih kesucian. Banyak guru yang memiliki kompetensi sebagaimana amanat undang-undang, tetapi satu kompetensi yang dimiliki Luqman tidak banyak dimiliki oleh guru zaman sekarang. Kompetensi itu adalah kompetensi spiritual. Didalam kompetensi spiritual terkandung makna seberapa kedekatan guru dengan Penciptanya, tingkat ketaatannya dan terhindarnya dari segala macam hal yang subhat.

Metode keteladanan inilah yang sekarang ini mulai menurun pada sebagian pribadi guru. Guru yang bisa menjadi teladan bagi muridnya akan membuat murid mudah mengikuti kemauan dan bimbingan guru. Karena semakin dewasa murid akan semakin mampu berpikir tentang hal di luar dirinya, sehingga ia pun akan menilai gurunya, apakah gurunya memenuhi kriteria guru yang patut ditiru atau guru yang banyak melanggar aturan.

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 121.

## 2. Metode *Maw'izhah*

Metode kedua yang digunakan oleh Luqman dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat (*maw'izhah*). Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu yang mendorongnya menuju situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode *maw'izhah* yang sekarang semakin menemui kesulitan dalam keberhasilannya merupakan metode yang sangat mahal saat ini setelah metode keteladanan. Metode *mau'izhah* yang sepiantas terlihat sederhana dan mudah dilaksanakan tetapi sesungguhnya sebuah metode yang secara jelas disebut dalam al-Quran<sup>16</sup> ketika berbicara tentang tema pendidikan. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang disebut dalam al-Quran pasti menempati posisi penting. Oleh karena itu, metode *maw'izhah* pun adalah metode yang sangat penting dan berharga dalam mendidik dan mencetak generasi muda Islam yang akan datang.

Metode *mau'izhah* akan memiliki daya cipta yang mengagumkan apabila diterapkan oleh para pendidik yang akidah, ibadah, dan akhlaknya kepada Allah tidak diragukan. Tidak sembarang orang berhasil menerapkan metode *maw'izhah* dalam proses pendidikan yang digelutinya. *Maw'izhah* atau nasihat yang diberikan kepada peserta didik akan diterima dan diikuti oleh peserta didik apabila orang yang menasihati adalah orang yang di mata peserta didik seorang yang memiliki kepribadian dan kepemimpinan yang bagus sebagai buah dari ketakwaannya kepada Allah Swt.

---

<sup>16</sup> QS. Al-Nahl, 16: 125.

Jika para pendidik menggunakan metode yang telah digunakan al-Quran dalam upaya mendidik dan melatih anak-anak, maka tidak diragukan, anak-anak akan tumbuh dalam kebaikan, keutamaan akhlak, dan tingkah laku yang terpuji.<sup>17</sup> Rasulullah telah mencurahkan perhatian yang besar terhadap masalah nasihat, dan mengarahkan para pendidik agar menyampaikan pengajaran dengan menggunakan nasihat. Bahkan agama itu pun nasihat.

Nasihat yang disampaikan oleh seorang pendidik yang memiliki hikmah sebagaimana Luqman, akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, agar nasihat yang diberikan kepada peserta didik tidak menemui kesulitan, maka seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat ideal seorang pendidik. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, menurut Abdurrahman al-Nahlawi, terangkum dalam sepuluh sifat:

1. Seorang pendidik harus memiliki sifat *rabbani*.
2. Menyempurnakan sifat *rabbani*nya dengan keikhlasan.
3. Mengajarkan ilmu dengan sabar.
4. Memiliki kejujuran.
5. Senantiasa meningkatkan wawasan pengetahuan.
6. Cerdik dan terampil dalam menerapkan metode pengajaran.
7. Bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya.
8. Menguasai psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikolog pendidikan.
9. Peka terhadap fenomena kehidupan.

---

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 99.



#### 10. Memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didik.<sup>18</sup>

Memiliki sifat *robbani* adalah hal yang pertama kali dimiliki oleh setiap pendidik. Sifat *robbani* adalah sifat para Nabi dan *salaf ash-shalih* dan orang yang dianugerahi hikmah oleh Allah, sebagaimana Luqman, sangat tepat menjadi sosok pendidik. Seorang pendidik pantang mengeluh terhadap keadaan yang dihadapinya. Karena ia selalu punya solusi dan kuat sandarannya kepada Allah sehingga keadaan apapun yang dihadapi tidak akan membuatnya melangkah mundur karena yakin Allah memberikan jalan keluar dari keadaan yang dihadapinya. Pendidik yang memiliki sifat-sifat ideal ini akan mampu menggunakan metode *maw'izhah* dengan efektif dan efisien tepat sasaran.

### 3. Metode *Tarhib* dan *tarhib*

Di zaman modern seperti sekarang ini proses pendidikan berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan budaya setiap wilayah. Hal ini dikarenakan secara administratif manusia adalah kelompok masyarakat atau warga negara. Pelaksanaan pendidikan adalah bagian dari proses untuk mencapai sebuah tujuan mulia yang dicita-citakan, yaitu dengan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakhlak dan unggul dalam ilmu pengetahuan. Dalam proses pelaksanaan pendidikan terdapat metode pembelajaran sebagai bentuk upaya mewujudkan atau mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam sebuah visi misi. Segala potensi pendidikan ditujukan supaya pelaksanaan pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan capaian pendidikan bisa terwujud dengan baik.

---

<sup>18</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 170-175.

Luqman sebagai hamba yang dikaruniai hikmah oleh Allah yang keteladanannya tidak diragukan dan orang-orang berduyun-duyun mendatangi kediaman Luqman hanya untuk mendengar nasehat-nasehatnya, beliau masih merasa perlu menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* ini.

*Targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan. Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-Nya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah.<sup>19</sup>

Strategi Pembelajaran melalui metode *targhib* dan *tarhib* merupakan kasih sayang yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didik ketika proses belajar sangat diperlukan dalam arti mengikuti dan menerima segala hal yang dilakukan peserta didik dengan cara-cara yang baik, tetapi jika dalam proses pembelajaran terdapat peserta didik yang melanggar atau melewati batas kenakalannya, seorang pendidik wajib menggunakan cara tepat untuk memberikan peringatan atau hukuman dalam batas-batas yang diperbolehkan dengan tanpa menyakiti.

---

<sup>19</sup> Abdurahman al-nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 296.

Tujuan *targhib* adalah membuat ketertarikan anak didik terhadap kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan. Sedangkan tujuan utama dari *tarhib* adalah menyadarkan anak didik dari kesalahannya. Dengan demikian kehalusan atau bahkan kekerasan yang dipraktikkan dalam *targhib* dan *tarhib* bukan sesuatu yang prinsipil, akan tetapi bagaimana metode tersebut dapat secara efektif menunjukkan pada jalan kebaikan dan menyadarkan anak didik dari kesalahannya.

Dalam konteks pendidikan, bagi yang melanggar baik secara pribadi maupun bersama-sama, mereka akan diberikan hukuman yang sekiranya membuat mereka sadar atas kesalahannya. Hukuman tidak mutlak diperlukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan bahwa untuk membuat anak jera, pendidik harus berlaku bijaksanan dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Di antara mereka ada yang cukup dengan teladan dan nasehat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi, manusia itu tidak sama seluruhnya, diantara mereka ada pula yang perlu dikerasi atau dihukum yaitu mereka yang berbuat kesalahan.

Itulah sebabnya, selain menggunakan metode keteladanan dan nasehat, Luqman pun memiliki metode alternatif lainnya sekiranya dalam suatu kesempatan tertentu keteladanan dan nasehat tidak berjalan secara maksimal. Namun seorang pendidik yang hebat akan tetap memperhatikan tahapan-tahapan dalam penggunaan metode mengajarnya sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunah. Karena pada prinsipnya, apabila seorang telah memiliki bekal yang memadai untuk menjadi seorang pendidik, sebagaimana Luqman, maka menggunakan metode keteladanan dan nasehat dirasa telah mencukupi untuk

membimbing dan mengarahkan anak didik menjadi pribadi-pribadi mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

#### **D. Pendidikan Karakter**

Akhlak merupakan salah satu materi pendidikan anak yang terkandung dalam Surat Luqman. Materi pendidikan tersebut masih sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan anak saat ini karena akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang. Semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pribadi orang tersebut. Begitu pentingnya kedudukan akhlak bagi manusia sehingga Rasulullah SAW. pun diutus oleh Allah SWT. untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sementara itu kemerosotan nilai-nilai akhlak (moral) semakin melanda bangsa ini. Menurut Syaukani, kemerosotan nilai-nilai moral yang melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai budi pekerti, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan akhlak sebagai pendidikan tentang prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

Adapun materi akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya dan ternyata masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan zaman sekarang antara lain:

## 1. Bersyukur kepada Allah SWT., kedua orangtua, dan tidak kufur

Dalam al-Quran, kata syukur dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 64 kali.<sup>20</sup> Sedangkan dalam surat Luqman, ajaran tentang syukur disebutkan pada ayat 12 dan 14.

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hati yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.<sup>21</sup>

Hal ini bisa dipahami bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT ditandai dengan kesadaran dalam hati akan kebesaran nikmat dan anugerah-Nya yang ia terima sehingga kekaguman dan kecintaan kepada-Nya semakin tumbuh yang ditandai dengan senantiasa mengucapkan puji syukur kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.

Ayat 12 dalam surat Luqman menggunakan bentuk *mudhari* atau *kata kerja masa kini dan datang* untuk menunjukkan kesyukuran (يَشْكُرُ) *yasykuru*, sedang ketika berbicara tentang kekufuran digunakan kata kerja masa lampau (كَفَرَ). Penggunaan bentuk *mudhari* memberi kesan bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-

---

<sup>20</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: el-SAQ Press, 2005), h. 45.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 122.

Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukuran itu hendaknya ditampilkan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Sebaliknya, penggunaan bentuk kata kerja lampau pada kekufuran (كَفَرَ) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.<sup>22</sup>

Penulis berpendapat bahwa penggunaan bentuk kata kerja *mudhari* untuk menunjukkan kesyukuran bisa dipahami bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya atau seorang anak kepada orangtuanya harus selalu tumbuh dan direalisasikan dalam kehidupan setiap saat. Rasa syukur tidak boleh hilang walau hanya sesaat. Sebaliknya, penggunaan bentuk kata kerja *madhi* pada kekufuran menunjukkan bahwa kekufuran hanya boleh terjadi di masa lalu. Ia tidak boleh tumbuh lagi di masa sekarang dan masa mendatang.

Dan seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada Allah SWT jika memenuhi hal-hal berikut:

- a. Menyadari akan kebesaran nikmat Allah SWT dan anugerah-Nya dan tidak menutup-nutupinya
- b. Tunduk, patuh, taat, dan cinta kepada-Nya
- c. Senantiasa memuji-Nya
- d. Melaksanakan kehendak-Nya
- e. Berbuat kebaikan dengan cinta

Dengan demikian, seseorang belum bisa dikatakan benar-benar bersyukur kepada Allah SWT walaupun ia selalu mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT tetapi ia tidak menyadari sepenuhnya akan kebesaran nikmat dan anugerah-Nya bahkan menutup-nutupinya, atau

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 123.

ia belum tunduk, patuh, taat, dan cinta kepada-Nya, atau ia masih suka melanggar kehendak-Nya, atau belum mencintai kebaikan.

Oleh karena itu, penulis sepakat dengan Sentot Haryanto, bahwa syukur adalah kata yang mudah untuk diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Salah satu contoh bagaimana sulitnya mengekspresikan rasa syukur ini tampak pada anak-anak didik kita mengekspresikan rasa syukur atas kelulusannya dengan jalan “pesta cat/pilox” baju, celana, rok, muka, rambut, dan sebagainya. Mereka berputar-putar kota dan tidak jarang mereka membuat keonaran, merusak, mengganggu wanita, dan sebagainya padahal masih banyak anak yang lain tidak mempunyai baju dan betapa banyak mereka yang dirugikan dengan tingkah laku anak-anak sekolah tersebut.<sup>23</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Waryono Abdul Ghafur bahwa bersyukur yang benar pada hakikatnya tidak semudah dengan mengucapkannya. Sebab, bersyukur yang demikian itu menuntut adanya pengetahuan terhadap nikmat yang diberikan dan yang kita dapat.<sup>24</sup> Maka pantaslah Luqman mengajarkan anaknya agar senantiasa bersyukur kepada Allah SWT karena orang yang benar-benar bersyukur kepada-Nya pasti berakhlak mulia yang senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis berpendapat bahwa mengajarkan kepada anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT dan kedua orangtua serta tidak kufur sebagaimana yang Luqman

---

<sup>23</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 157-158.

<sup>24</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, h. 49-50.

ajarkan kepada anaknya masih sangat relevan untuk pendidikan anak di zaman sekarang ini.

## **2. Berbakti kepada orangtua**

Ketika menafsirkan ayat 14 surat Luqman, Quraish Shihab mengatakan bahwa anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.<sup>25</sup> Kemudian, pada penafsiran ayat 15 Quraish mengatakan bahwa anak tidak boleh memutuskan hubungan dengan orangtua atau tidak menghormatinya. Anak tetap berbakti kepada kedua orangtuanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan anak mempergauli kedua orangtuanya dengan baik.<sup>26</sup> Al-Maraghi menjelaskan bahwa cara anak berbakti kepada kedua orangtua adalah mentaati dan memenuhi hak-hak keduanya.<sup>27</sup>

Dalam pandangan penulis, mengajarkan kepada anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orangtuanya adalah suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan. Sudah banyak perilaku anak di negeri ini yang menunjukkan anak tersebut kurang atau bahkan tidak berbakti kepada orangtuanya (terutama kepada ibunya), misalnya anak membentak dan berlaku kasar kepada orangtuanya, lebih memilih orangtua dititipkan di panti jompo daripada merawatnya di rumahnya sendiri, memperkarakan orangtuanya karena sengketa harta benda, tidak mengakui orangtuanya karena kemiskinan dan penampilan yang tidak menarik, memperlakukan orangtua seperti pembantu, memukul hingga luka, bahkan menghilangkan nyawanya dengan berbagai alasan yang tidak dibenarkan oleh hukum agama, dan sebagainya.

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 129.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 131-132.

<sup>27</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 82.



Oleh karena itu, mengajarkan anak agar berbakti kepada kedua orangtua masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer dengan cara mendoakan orangtua, menjaga silaturahmi, menghormati, dan mempergauli dengan baik, mentaati (selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama) dan menunaikan hak-hak orangtua, memperhatikan, dan menjaga keduanya.

### 3. Memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*

Menurut al-Maraghi, memerintahkan orang berbuat *ma'ruf* agar membersihkan dirinya sebatas kemampuan sehingga jiwanya menjadi suci demi untuk mencapai keberuntungan dan mencegah manusia dari semua perbuatan *munkar* (durhaka) terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka.<sup>28</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy pun menjelaskan bahwa menyuruh orang mengerjakan yang *ma'ruf* sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing dan mencegah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan haram lainnya yang bisa membinasakannya dan menyebabkannya dilempar ke dalam neraka.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa memerintahkan anak mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah berbuat *munkar* adalah suatu keharusan. Jika anak dibiarkan menjalani hidup sesuka hatinya tanpa bimbingan maka anak tersebut akan tumbuh liar yang jauh dari nilai-nilai moralitas. Perlu disadari bahwa meskipun anak mendapatkan bimbingan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* tetapi

---

<sup>28</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 85.

<sup>29</sup> Teungku Muhamad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid al-Nur Jilid 4*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3210.

kurang maksimal dalam membimbing dan mengawasinya, maka anak tersebut masih berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan *ma'ruf* dan sejalan dengan *munkar*. Misalnya, tawuran antar pelajar telah menjadi fenomena rutin<sup>30</sup> tidak hanya di kota-kota besar tetapi sudah merambah ke berbagai daerah di Indonesia, kaum remaja yang menggunakan narkoba,<sup>31</sup> banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur, mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum semua pelakunya adalah pelajar sekolah.<sup>32</sup> Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa memerintahkan anak mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah mereka berbuat *munkar*, sebagaimana yang dilakukan Luqman kepada anaknya, tidak bisa diabaikan begitu saja bahkan masih sangat relevan untuk dimasukkan kepada materi inti pendidikan anak saat ini dan masa yang akan datang.

#### 4. Sabar

Kata *shabr* (صبر) terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad* (ص), *ba* (ب), dan *ra* (ر). Maknanya berkisar pada tiga hal, yaitu: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Ketiga makna tersebut dapat berkait-kait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau terbaik.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 93.

<sup>31</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, h. 84.

<sup>32</sup> Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 19.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 137-138.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sabar adalah bermental baja dan berjiwa kukuh sehingga mampu menahan diri dari gejolak nafsu demi mencapai ketinggian puncak kebaikan.

Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa Allah SWT telah menyebutkan kata-kata sabar di sembilan puluh tempat dalam al-Quran, yang ditambahi keterangan tentang berbagai kebaikan dan derajat yang tinggi serta menjadikan kebaikan dan derajat ini sebagai buah dari sabar. Tidak ada suatu amalan untuk *taqarub* kepada Allah SWT melainkan pahalanya diukur dan ditimbang dari kesabaran.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa sabar sangat tinggi kedudukannya karena ia merupakan alat ukur dan timbangan pahala dari suatu amal. Dan penulis berpendapat, bahwa anak harus diajarkan sikap sabar secara berkesinambungan untuk meraih keridhaan Ilahi dengan menahan diri dari gejolak nafsu, mempunyai kekukuhan jiwa, bermental baja, tabah menghadapi kesulitan dengan penuh tanggung jawab sehingga ia mampu melindungi dirinya dan orang lain.

Daniel Goleman menjelaskan bahwa yang menentukan sukses tidaknya seseorang bukanlah kecerdasan intelektual tetapi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan manusia mengendalikan emosi dan menahan diri. Kebanyakan pelanggaran (maksiat) yang dilakukan manusia itu disebabkan dua hal, yaitu kurang sabar dalam hal-hal yang dicintainya dan kurang sabar dalam hal-hal yang tidak disukainya. Kemampuan mengendalikan emosi dan

---

<sup>34</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 341.

menahan diri itu disebut sabar sehingga orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi tingkat kecerdasan emosionalnya.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat menentukan kesuksesan seseorang. Semakin mampu seseorang mengendalikan emosi dan menahan diri, maka kecerdasan emosionalnya pun semakin bagus dan semakin berpeluang menjadi orang sabar. Dengan demikian, semakin kecil kemungkinannya ia berbuat maksiat karena kebanyakan pelanggaran atau pun maksiat adalah karena kurang sabar. Oleh karena itu, mengajarkan sikap sabar kepada anak sangat relevan dengan materi pendidikan anak kontemporer karena materi tersebut sangat membantu meraih kesuksesan hidup.

**Tabel. 1.**  
**Karakteristik Pendidikan Luqman al-Hakim**  
**Dalam Sistem Pendidikan Islam**

<b>NO</b>	<b>KOMPONEN</b>	<b>KARAKTERISTIK</b>
1	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mentauhidkan Allah SWT.</li> <li>2. Membentuk pribadi yang taat beribadah</li> <li>3. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia</li> </ol>
2	Materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan Akidah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Meng-Esa-kan Allah</li> <li>b. Tidak menyekutukannya</li> <li>c. Mensyukuri nikmat Allah</li> <li>d. Merasa selalu diawasi oleh Allah</li> </ol> </li> <li>2. Pendidikan Syariah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerjakan shalat dengan segala aturan, rukun, dan waktu-waktunya dengan sempurna</li> </ol> </li> <li>3. Pendidikan Akhlak               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bersyukur kepada Allah</li> <li>b. Berbuat baik kepada kedua orangtua, terutama ibu</li> <li>c. Bersyukur kepada kedua orangtua</li> </ol> </li> </ol>

		d. Mengikuti jalan orang-orang yang bertaubat
3	Metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keteladanan. Keteladanan dalam diri Luqman al-Hakim lebih dari sekedar metode yang digunakan.</li> <li>2. <i>Mau'izhah</i>. Nasihat yang sangat menyentuh hati yang diberikan Luqman al-Hakim mampu melunakkan hati peserta didik, dan memanggil peserta didik dengan panggilan penuh kasih sayang</li> <li>3. <i>Targhib</i> dan <i>tarhib</i>. Menunjukkan pada jalan kebaikan dan menyadarkan anak didik dari kesalahannya.</li> </ol>
4	Pendidikan Karakter	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Syukur.</li> <li>2. Berbakti kepada Orangtua</li> <li>3. <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i></li> <li>4. Sabar</li> </ol>